

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sering ditemui anak-anak jalanan di Indonesia khususnya di perkotaan besar. Anak jalanan merupakan salah satu dari penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Departemen Sosial Republik Indonesia mengemukakan bahwa anak jalanan merupakan orang yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di jalanan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Sosial DKI Jakarta menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 3.724 anak jalanan pada tahun 2009 kemudian meningkat menjadi sebesar 5.650 anak jalanan pada tahun 2010, serta 7.315 anak jalanan pada tahun 2011 (dalam Wibowo, 2015). Selain itu, jumlah anak jalanan tertinggi berada di Kota Jakarta sebanyak 7.600 kemudian Jawa Barat dan Jawa tengah sebanyak 5000 serta Jawa Timur sebanyak 2.000 anak (Lentera anak, 2016).

Anak jalanan akan terus mengalami peningkatan apabila tidak ditangani secara efektif. Menurut Suparlan dalam Wibowo (2015) mengatakan bahwa anak-anak yang memiliki kehidupan keras di jalanan akan membentuk kepribadian yang keras, sehingga dapat memungkinkan jika mereka akan melakukan tindakan kriminal. Berdasarkan hasil penelitian Crombach & Elbert (2014) mengemukakan bahwa anak jalanan rentan terjadi kekerasan. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial yang menunjukkan bahwa selama tahun 2017 terdapat sebanyak 8.937 kasus yang menimpa anak jalanan, diantaranya adalah pencabulan, pencurian, pemerkosaan, penganiayaan, eksploitasi seksual, dan minuman keras (Republika,

2018). Selain itu, betrbagai macam ancaman cenderung mengincar anak jalanan perempuan karena mereka sangat rentan mendapat tindakan kriminal di jalanan seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, hamil di luar nikah, pelacuran, dan pelecehan seksual (Pranungsari & Tentama, 2018). Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Triono dalam Pranungsari & Tentama (2018) yang menyebutkan bahwa anak jalanan perempuan cenderung mengalami kekerasan seksual seperti pemerkosaan, kerusakan organ reproduksi, terjadinya pelecehan seksual dan pelacuran.

Faktor yang melatar belakangi anak perempuan turun ke jalanan biasanya karena faktor keluarga dan ekonomi. Menurut Patterson dalam Santrock (2003) menyebutkan bahwa pentingnya pengawasan dari orang tua kepada remaja dapat memprediksi munculnya tindakan kenakalan yang akan dilakukan. Namun, jika remaja khususnya anak perempuan dalam lingkungan keluarganya tidak mendapatkan kenyamanan bahkan memiliki keluarga yang tidak harmonis maka cenderung akan menjauh dan mencari kebahagiaannya sendiri di luar. Salah satunya dengan berada di jalanan. Pada kenyataannya sekitar 80% keluarga anak jalanan sudah tidak berfungsi dengan baik sebagai tempat perlindungan mereka (Republika, 2015). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Crombach & Elbert (2014) yang menunjukkan bahwa anak dan remaja berada di jalanan karena ketidak nyamanan dan tidak amannya kehidupan di lingkungan keluarga.

Kondisi yang menjadikan anak untuk biasa hidup di jalanan tanpa adanya peraturan yang mengikat akan membuat mereka terbiasa menyimpang norma maupun peraturan lingkungan sekitar. Hal ini akan membentuk karakter karena

mereka masih dalam proses mencari identitas diri, sehingga lingkungan dapat mempengaruhi cara seseorang dalam memecahkan permasalahan yang mereka miliki (Hidayati & Farid, 2016).

Untuk menangani anak jalanan yang terdapat di Indonesia, pemerintah melakukan penanganan khusus dengan cara merehabilitasi di dinas sosial. Maksud dibentuknya dinas sosial oleh pemerintah adalah untuk memulihkan harga diri anak jalanan dan menumbuhkan kemandirian serta mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri maupun keluarganya. Dinas sosial memberikan pembinaan agar anak jalanan dapat menata kehidupannya kembali, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial di lingkungannya secara wajar. Akan tetapi, dalam melaksanakan program di Panti terkadang mereka sering melanggarnya. Hal ini disebabkan kebiasaan mereka yang biasa bebas kesana kemari tanpa adanya aturan yang mengikat, sehingga dapat mempengaruhi penyesuaian diri anak jalanan di Panti.

Dari hasil observasi pada bulan Agustus 2018 di PPSW Wanodyatama terhadap beberapa anak jalanan yang mengikuti program pembinaan terungkap bahwa anak jalanan melanggar peraturan seperti tidak sholat berjamaah, jarang mengikuti kegiatan, tidak masuk kamar saat jam 9, merokok, berusaha kabur, mencuri, tidak insiatif dan jarang berpartisipasi dalam mengikuti berbagai kegiatan, malas-malasan, tidak bertanggung jawab pada tugas yang diberikan., selalu mengeluh, berkata kasar dengan menyebut nama binatang, dan berkelahi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta terhadap beberapa mantan anak jalanan

perempuan dengan inisial NL (\pm 20 tahun) yang mengatakan bahwa dirinya mengeluh ingin segera pulang meski baru 3 bulan berada di panti.

“Aku pengen pulang mbak, ...”

Kemudian MV (\pm 18 tahun) mengakui bahwa dirinya pernah berusaha mencoba kabur dari panti,

“Aku jatuh karena kabur mbak sama teman temanku lewat atas, terus aku jatuh ke selokan”

S (\pm 18 tahun) memaksa peneliti untuk meminjamkan hp agar bisa membuka *facebooknya* yang seharusnya tidak dibolehkan oleh peraturan yang ada di Panti,

“mbak aku nyilih hp ne ya mbak.....halah ora enek sing ngerti lho”

Selain itu, pada hari Senin, 23 April 2019 tepatnya pukul \pm 02.00 WIB terjadi peristiwa pemberontakan yang dilakukan beberapa penerima manfaat yang berencana untuk kabur. Berdasarkan hasil penelitian Wuon, Bidjuni, & Kallo (2016) yang mengungkapkan bahwa remaja di panti asuhan memiliki tingkat depresi yang tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di rumah.

Pada hari Senin, 23 April 2019 pukul \pm 02.00 WIB, terdapat penerima manfaat yang berlatar belakang sebagai anak jalanan dengan inisial V, J, DAM, dan AF yang memecahkan kaca jendela kantor pegawai sosial agar bisa dilewati untuk para penerima manfaat kabur dari panti. Menurut Ghofiniyah & Setiowati (2017) yang menyatakan bahwa seseorang tidak akan merasa bahagia apabila memiliki emosi yang tidak stabil. Hal ini berkaitan dengan cara anak jalanan dalam menyesuaikan diri, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Shafira (2015) yang menyatakan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri dengan presentase 55,8%. Selain itu, individu

dengan kematangan emosi yang baik lebih mampu menerima keadaan, tidak impulsive, dan mampu mengontrol emosinya dengan baik, sehingga mampu menyesuaikan diri (Lathifah & Herlena, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Ghofiniyah & Setyowati (2017) tentang penyesuaian diri pada santri pondok pesantren Daar Al Furqon Kudus mengungkapkan bahwa penyesuaian diri ditentukan oleh keterampilan sosial individu. Semakin baik keterampilan sosial individu maka semakin baik menyesuaikan diri. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dimiliki individu untuk mengatasi permasalahan sebagai hasil dari hubungan timbal balik dengan lingkungan sosialnya agar mampu menyesuaikan dengan peraturan yang berlaku (Thalib dalam Ghofiniyah & Setyowati, 2017).

Dari fenomena yang telah didapatkan, dapat menunjukkan bahwa mantan anak jalanan perempuan yang menjadi peserta program pembinaan belum bisa mematuhi peraturan yang ada di Panti sehingga dapat berpengaruh pada penyesuaian diri mereka. Faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, kondisi lingkungan, agama dan budaya.

Dalam hal kebudayaan seseorang dituntut harus mampu mengakulturasinya. Akulturasi menjadi suatu metode pendekatan yang penting dalam melaksanakan kehidupan karena digunakan sebagai pertimbangan untuk memfilter budaya baru yang masuk (Birman *et.al*, 2014). Terdapat penelitian yang juga menunjukkan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh orientasi budaya etnis (Schachner *et.al*, 2016; Mittal & Singh, 2019). Seseorang dikatakan mampu

menyesuaikan diri apabila memenuhi beberapa aspek antara lain mampu bertanggung jawab pada tugas yang diberikan, mampu mengikuti segala kegiatan di lingkungan, mampu menemukan solusi dan tidak terpaksa ketika mengatasi permasalahan yang dihadapi, mampu mengambil keputusan sendiri, komitmen pada keputusan, puas dengan hasil nyata, realistis dan memiliki ide cemerlang untuk merencanakan suatu tindakan, mampu mengambil hikmah dari kegagalan, rendah diri, manajemen waktu yang baik, dapat secara langsung menyatakan perasaannya, kestabilan emosi, memiliki orientasi kedepan, dan mampu menerima diri (Hurlock, 2004).

Selain itu, mereka juga kurang dapat bertanggung jawab dalam setiap melakukan aktivitasnya bahkan mantan anak jalanan perempuan di panti juga kurang bisa mengontrol emosinya sehingga mengakibatkan terjadinya konflik dengan teman maupun pegawai di Panti. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu SW (\pm 50 tahun) yang mengemukakan bahwa

*“Si N nek ora di kongkon ora mangkat”
 “N gawene emang ngono mbak, senengane gawe goro
 goro”
 “N nek dikandani ngeyel”*

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Ye (\pm 27 tahun) dan S (\pm 17 tahun) bertengkar karena S (\pm 17 tahun) menendang pantat Y dan berkata “*ojo turu terus*” sehingga mengakibatkan perkelahian antara keduanya. Kemudian terjadinya perkelahian antara S (\pm 17 tahun) dan So (\pm 21 tahun) dikarenakan rasa iri antara keduanya.

Penyesuaian diri mantan anak jalanan perempuan di panti juga dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial, seperti J (\pm 17 tahun) yang menginginkan

untuk memiliki psikolog agar bisa curhat dan berkonsultasi pada masalah yang dimiliki. Y (\pm 17 tahun) berpura-pura kesurupan untuk mencari perhatian pegawai, penerima manfaat dan PKL di panti. Sebagaimana hasil penelitian dari Utami (2018) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri seseorang, begitupun sebaliknya. Dukungan sosial merupakan informasi yang diperoleh secara *verbal* maupun *nonverbal*, yang berwujud tingkah laku dari orang-orang terdekatnya di lingkungan sosialnya maupun yang hadir atau hal-hal yang bisa mempengaruhi tingkah laku penerimanya (Kuntjoro, 2002).

McDougall & Vaillancourt (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh pengalaman dimasa lalu, seperti perlakuan dari orang di sekitarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cheng *et.al* (2014) yang menunjukkan bahwa cara agar individu dapat menyesuaikan diri adalah dengan fleksibilitas *coping*. Fleksibilitas *coping* merupakan keefektifan individu dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Seglem *et.al* (2014) menunjukkan bahwa cara mengatasi penyesuaian diri adalah dengan 2 dimensi *coping* diantaranya 4%-11% yang berasal dari varians dalam kepuasan hidup dan 3% - 10% dari varians dalam gejala depresi dengan mempertimbangkan jenis kelamin, usia dan kesibukan harian. Dari penelitian tersebut didapat hasil bahwa terdapat korelasi antara kesibukan harian dan cara mengatasi dalam penyesuaian diri seseorang.

Pada kenyataannya mantan anak jalanan perempuan di panti memiliki masalah dengan cara penyesuaian diri mereka saat melaksanakan program maupun peraturan yang diterapkan di Panti. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil interview yang menyatakan bahwa terdapat 1 orang yang ingin pulang meski belum mencapai 6 bulan mengikuti pembinaan, 1 orang berusaha kabur, melakukan pemberontakan, dan melanggar beberapa peraturan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa mantan anak jalanan perempuan di Panti kurang dapat bertanggung jawab dalam setiap melakukan aktivitasnya, kontrol emosi yang buruk, melanggar beberapa peraturan, dan mencari perhatian. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti ingin meneliti mengenai Penyesuaian Diri Mantan Anak Jalanan Perempuan Di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama”. Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana dinamika mantan anak jalanan perempuan dalam menyesuaikan diri saat menjadi peserta pembinaan di Panti, sehingga dapat membantu pihak Panti dengan memberikan informasi mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi dan menentukan mantan anak jalanan perempuan dalam menyesuaikan diri di panti, sehingga rumusan masalah dari fenomena tersebut adalah bagaimana dinamika penyesuaian diri mantan anak jalanan perempuan ketika menjadi peserta program pembinaan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang dinamika penyesuaian

diri mantan anak jalanan perempuan ketika menjadi peserta program pembinaan di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama”.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmiah khususnya dalam bidang Psikologi Sosial yang berkaitan dengan penyesuaian diri mantan anak jalanan perempuan dalam melaksanakan program pembinaan di Panti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Informan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran dinamika agar mantan anak jalanan perempuan di Panti dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan Panti dengan baik.

b. Bagi Panti

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dengan memberikan informasi bagi pengelola panti mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi dan menentukan mantan anak jalanan perempuan dalam menyesuaikan diri di panti

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penyesuaian diri mantan anak jalanan perempuan dalam melaksanakan program pembinaan di Panti.